

## **STRUKTUR BAHASA DAN SIKAP BAHASA ETNIK TERNATE TERHADAP ETNIK LAIN DI TERNATE**

### **(Kajian Sociolinguistik)**

Rahma Do Subuh

Bakhtiar Majid

[Rahmahasnin07@gmail.com](mailto:Rahmahasnin07@gmail.com)

Pengajar Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

#### **Abstract**

The acceptance of Malay is the beginning of the attitude of acceptance of the language by Ternate society. Language attitudes can be classified into two, namely positive attitudes and negative attitudes. A positive attitude in the form of loyalty to language and will determine language defense should be a negative attitude that will lead to language shift. This study aims to describe the attitude of acceptance of Ternate's ethnic language which has historically been described as an ethnic group that easily accepts and even absorbs new cultures that have come. With the attitude of acceptance, how is the pattern or structure of the language used when communicating with other ethnic speakers. This is what encourages researchers to conduct research related to the structure of language and cycles of language reception by Ternate ethnicity. This study uses a qualitative descriptive method, in which the object of research is human beings and circumstances that are influenced by humans whose study is carried out as skillfully as possible. This study also uses a holistic approach including structural, sociology and anthropology. Research results show that the dominant language structure used by ethnicities includes 1). The level of morphology namely words and phrases, 2) syntax includes the negative words. Whereas the language attitude has shown is a negative language attitude towards one's own language and vice versa shows a positive language attitude towards other languages. From the perspective of communication, the attitude of the language shown by ethnic Ternate shows a very high level of language accommodation.

Keywords: structure, language, attitudes

### **1. Pendahuluan**

Setiap manusia mempunyai kecenderungan memenuhi kebutuhannya dengan cara melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Karenanya bahasa menjadi sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak terkecuali masyarakat atau etnik Ternate yang dalam keseharian selalu berhadapan dengan etnik lain baik dalam lingkungan tempat tinggal, di lingkungan pasar sebagai tempat berkumpulnya berbagai etnik maupun dalam lingkungan tempat kerja.

Ternate merupakan pulau kecil dalam kawasan Maluku utara yang dihuni oleh berbagai macam etnik baik yang berasal dari Maluku utara sendiri maupun dari luar Maluku utara. Maluku utara sendiri mempunyai 34 etnik dengan 34 bahasa (hasil pemetaan bahasa fakultas Sastra dan Budaya ;2008). Dari ke 34 bahasa Dalam sejarah Maluku utara, terdapat satu etnik yang telah menetap ± empat abad lalu. Etnik ini dinamakan Etnik Koloncucu merupakan etnik yang berasal dari Sulawesi Tenggara yang dalam sejarah disebutkan bahwa suatu peristiwa konflik menyebabkan beberapa keluarga memilih mengungsi ke pulau Ternate. Oleh pihak kesultanan mereka diberi suatu wilayah kecil untuk tempat tinggal mereka. Unikny mereka yang minoritas

memiliki pemertahanan bahasa yang kuat hingga abad ke 19. Ini terlihat dalam keseharian bahwa mereka hampir tidak tahu bahasa Ternate yang digunakan secara mayoritas oleh warga di sekeliling mereka, sebaliknya warga sekitar yang merupakan penduduk asli Ternate dapat mengerti bahkan berkomunikasi dengan bahasa Koloncucu.

Ternate dikenal sebagai pulau kecil yang didiami masyarakat yang sangat terbuka dengan cepat menerima berbagai suku, seperti yang diinformasikan Naidah dalam Dinsie dan Taib (2008) bahwa sejak zaman dulu Ternate menjadi konsentrasi manusia, seperti orang Kulaba yang berasal dari Tataleka, orang Toloko dari Talo, orang Tobaru menetap di Bula serta suku lainnya yang kesemuanya sebagai bukti bahwa Ternate bisa disebut telah memiliki karakter-karakter budaya yang serba kosmopolit, sehingga mampu menghadirkan berbagai artefak budaya, keragaman suku dan bangsa yang datang pada abad pertengahan.

Masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Pulau Ternate umumnya adalah campuran antara penduduk asli Ternate dengan berbagai etnis dari Maluku Utara. Sedangkan daerah pesisir didiami oleh etnis Ternate sendiri bercampur dengan berbagai etnis dari luar Maluku utara yang sebagian besar dari kepulauan Sulawesi. Saat ini di kota Ternate sendiri dihuni oleh berbagai macam etnis baik yang berasal dari wilayah Maluku Utara sendiri maupun dari wilayah lain seperti: Jawa, Sumatra, dan Makassar (Suku Bugis dan Makassar). Ketiga suku yang terakhir ini pada mulanya bertujuan untuk berdagang namun sebagian besar memilih menetap dan berkembang biak di kota ini. Pola hidup mereka umumnya berkelompok, suku Bugis dan Makassar misalnya lebih banyak mendiami bagian pesisir pantai sebagai tempat tinggal mereka.

Sementara itu, etnis Ternate lebih banyak mendiami wilayah bagian utara dan selatan kota dan daerah pegunungan. Mereka umumnya hidup berbaur dengan etnis lainnya yang berasal dari Maluku Utara. Sedangkan wilayah perkotaan sendiri terdapat ragam etnis yang bermata pencaharian hidup sebagai pedagang. Mata pencaharian berdagang ini umumnya didominasi oleh suku bangsa Cina, Bugis, Makassar, Sumatera, Gorontalo dan sebagian keturunan Arab. Secara garis besar penduduk Kota Ternate terdiri dari 3 golongan yaitu penduduk Indonesia orang Ternate asli, penduduk Indonesia pendatang bukan penduduk orang Ternate dan golongan penduduk orang asing Asia.

Karakter masyarakat Ternate umumnya hampir sama dengan masyarakat di wilayah Maluku Utara lainnya diantaranya memiliki sikap penerimaan terhadap orang lain dengan lebih terbuka, dan ramah. Etnik Ternate biasanya lebih memilih menyesuaikan diri dengan orang dari etnik lain dan cenderung lebih memilih menyapa terlebih dulu.

Penerimaan bahasa Melayu menjadi awal mula sikap penerimaan bahasa oleh masyarakat Ternate. Sikap bahasa sendiri dapat digolongkan atas dua, yakni sikap

positif dan sikap negatif. Sikap positif berupa kesetiaan terhadap bahasa dan akan menentukan pemertahanan bahasa sebaiknya sikap negatif akan berujung pada pergeseran bahasa. Sikap positif yang ditunjukkan melalui kesetiaan pada bahasa sendiri umumnya menunjukkan akomodasi yang rendah terhadap bahasa lain, sebaliknya etnik yang mempunyai akomodasi bahasa sangat tinggi umumnya menunjukkan keadaan yang sebaliknya yakni kurang setia pada bahasa sendiri atau menunjukkan sikap bahasa negatif.

Bahasa dan budaya mempunyai keterkaitan yang erat antara satu sama lainnya, yang dalam hubungannya dapat dikategorikan sebagai hubungan koordinatif maupun subordinatif. Selain itu dari berbagai referensi diakronik, karakteristik budaya masyarakat di wilayah Maluku utara atau di Ternate sendiri adalah masyarakat dengan tipikal terbuka dan cepat menyerap unsur budaya baru. Berpatokan pada kedua aspek tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seperti apakah tuturan komunikasi yang dilakukan oleh penutur etnik Ternate ketika berhadapan dengan etnik lain, meliputi struktur atau pola bahasa yang digunakan dan bagaimana sikap penerimaan terhadap etnik lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang dituturkan oleh etnik Ternate dalam komunikasi dengan etnik lain serta mendeskripsikan sikap penerimaan bahasa etnik Ternate dalam berkomunikasi dengan etnik lain.

Tulisan terkait struktur bahasa melayu sebagai bahasa pengantar antar etnik di wilayah Maluku utara masih sangat minim. Tidak terkecuali daerah Ternate. Sejauh ini tulisan tentang struktur bahasa melayu secara lengkap mulai dari tataran fonologi, morfologi hingga sintaksis terdapat dalam tulisan Sullissusiawan dkk, menyangkut struktur bahasa melayu dialek Ketapang, yang mendeskripsikan bahasa struktur bahasa Melayu di Ketapang, terdiri atas 18 fonem konsonan, 6 fonem vokal dan 3 diftong pada tataran fonologi. Sedangkan pada tataran morfologi terdiri atas morfem bebas dengan 2 hingga empat suku kata, morfem terikat (prefiks, sufiks, konfiks dan afiks gabung) sedangkan pada tataran sintaksis terdapat preposisi, kalimat dasar kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Penelitian sikap penerimaan bahasa terdapat dalam hasil penelitian Hamid dkk (2000) tentang sikap penerimaan bahasa Melayu di timur semenanjung. Dalam hasil penelitian ini dipaparkan berbagai sikap positif yang diekspresikan masyarakat. Dari berbagai sikap tersebut disimpulkan bahwa tingkat keterpercayaan masyarakat terhadap bahasa Melayu sangat tinggi.

Teori etnografis dari Dell Hymes ini mengemukakan bahwa bahasa, makna serta pemakaiannya, struktur tuturan atau genrenya serta pilihan-pilihan fungsi bahasa

cenderung diatur norma-norma sosiokultural yang berjalan dan berlaku dalam kelompok etnis pemakai bahasa itu.

Bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Di samping beragam, bahasa juga bersifat dinamis dan produktif yang sewaktu-waktu dapat berubah baik pada tataran internal, seperti fonologi hingga semantik juga pada tataran eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Dalam hal ini inilah kajian sosiolinguistik dapat digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengkaji berbagai permasalahan tersebut di atas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Duranti (1997: 12) bahwa sosiolinguistik meneliti data penggunaan bahasa untuk menemukan keterkaitan pola perilaku kebahasaan dengan pengelompokan sosial dalam masyarakat dan menghubungkan perbedaan dalam perilaku kebahasaan dengan variabel penentu kelompok sosial seperti usia, gender, kelas, ras dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, dalam melihat hubungan antara bahasa dan konteks sosial budaya, Wardhaugh (1986: 10-11) menyatakan kemungkinan hubungan itu ke dalam empat korelasi. Pertama, struktur sosial dapat mempengaruhi dan menentukan struktur atau perilaku bahasa. Salah satu contoh hubungan ini berkaitan dengan fenomena ragam-umur (*age-grading*). Anak-anak berbeda bicaranya dengan remaja, demikian pula remaja berbeda bahasanya dengan orang dewasa. Cara berbicara, pilihan kata dan kaidah dalam percakapan sangat ditentukan oleh realitas sosial umur ini.

Kedua, hubungan yang sebaliknya dari yang pertama, yaitu struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi dan menentukan struktur sosial. Hubungan ini dapat dilihat dari Hipotesis Whorf, teori Ragam Bahasa Bernstein dan teori yang mengatakan bahasa adalah seksis. Hipotesis Whorf atau dikenal juga hipotesis Whorf-Sapir berargumentasi bahwa bahasa mempengaruhi jalan pikiran manusia, sedangkan ragam bahasa Bernstein berpandangan bahwa tuturan lengkap (*elaborated code*) dipakai di kalangan anak-anak kelas menengah, sedangkan tuturan ringkas (*restricted code*) dipakai di kalangan anak-anak kelas bawah (buruh). Sementara itu, teori yang mengatakan bahasa adalah seksis berpandangan bahwa cara bahasa digunakan (baik laki-laki maupun perempuan) bisa mengindikasikan stereotipe jender dan laki-laki dianggap jenis kelamin yang berperan penting (Lund, 2003: 35-36).

Ketiga, hubungan keduanya adalah timbal-balik. Bahasa dan masyarakat mempengaruhi satu sama lain (koordinatif), di mana antara bahasa dan perilaku bersifat setara. Artinya bahwa perilaku pembicara akan kontras dengan perilaku bahasanya.

Keempat, struktur bahasa dan struktur sosial tidak berhubungan sama sekali. Karena itu, masing-masingnya berdiri sendiri. Namun pandangan yang dikenalkan oleh Chomsky ini kurang memadai, karena dalam kenyataannya struktur bahasa dapat menjadi tolok ukur dari struktur sosial.

Struktur bahasa yang meliputi tataran wacana hingga frase dalam bahasa Ternate maupun melayu Ternate tidak mempunyai aturan yang jelas, berbeda dalam bahasa Indonesia yang menjadi tolok ukur sebagai bahasa nasional yang mempunyai aturan baku terutama pada tataran sintaksis meliputi struktur kalimat, kategori kalimat hingga peran dan fungsi. Sebaliknya dalam bahasa Ternate akibat dari pengaruh bahasa melayu yang hingga saat ini menjadi lingua franca dikawasan Maluku utara, membawa perubahan pada struktur bahasa Ternate maupun bahasa Melayu sendiri.

Sikap penerimaan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan perilaku bahasa dari sekelompok guyup tutur, lebih jauh keterkaitan kedua hal tersebut dapat menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Sikap bahasa berkaitan dengan tingkat keterpercayaan masyarakat atau guyup tutur terhadap suatu bahasa. Baik sikap positif atau sikap negatif akan berujung pada pemertahanan atau sebaliknya pergeseran bahasa. Kridalaksana (2001:197) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Baik sikap positif maupun sikap negative akan terlihat pada ekspresi penutur meliputi, perilaku atau gerak syarat, raut wajah hingga pada unsur suprasgmental; tekanan, nada dan jeda dalam komunikasi.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mengungkapkan suatu fakta atau keadaan. Tafsiran atas keadaan atau fenomena merupakan hakekat dari penggunaan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan secara holistik yakni tidak hanya satu pendekatan saja melainkan ada beberapa antara lain, linguistik struktural, sosiolinguistik dan antropinguistik. Di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi natural dan wawancara mendalam. Observasi natural disebut juga observasi tidak terstruktur, yakni observasi yang berlangsung secara alamiah dan kemungkinan tidak disadari oleh subyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data-data eksternal. Sedangkan data-data internal dapat diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara ini sejalan dengan wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dalam suasana santai atau informal. Penggunaan wawancara ini akan memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat.

Lokasi penelitian ini dikhususkan di pulau Ternate dengan mengambil beberapa titik lokasi sebagai sampel penelitian, di antaranya :

1. Di lingkungan Pasar, dengan pertimbangan pada area ini banyak terjadi kontak antar etnik yang beragam, baik antar penjual, antar pembeli ataupun antara penjual dengan pembeli.
2. Lingkungan formal, seperti tempat kerja, lingkungan pendidikan/ sekolah dan dalam organisasi sosial.
3. Lingkungan non formal, dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya yang memungkinkan adanya kontak komunikasi.

Informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, di mana informan ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria informan yang berupa penduduk asli, mengetahui dan memahami kondisi daerahnya; masyarakat, kultur dan lingkungan sosialnya. Mampu berkomunikasi secara baik dan memahami konteks tuturan.

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan dua teknik sebagai berikut: Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara antara lain

1. Observasi lapangan; peneliti dalam hal ini mengamati peristiwa komunikasi pada beberapa titik sampel, di antaranya di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan pasar, dan lingkungan tempat kerja serta pada saat pertemuan rapat.
2. Wawancara : Untuk mendukung asumsi yang muncul pada saat pengamatan, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan baik terstruktur maupun yang tidak terstruktur kepada informan, dengan tujuan utama mendukung data internal.. Adapun teknik lain yang digunakan sebagai pendukung wawancara adalah
3. Teknik catat dan rekam. Teknik ini dilakukan pada saat observasi dan pada saat wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data primer.
4. Teknik kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku atau dokumen-dokumen lainnya menyangkut karakteristik atau tipikal masyarakat Ternate khususnya dan secara umum tentang budaya etnik dalam lingkup Maluku utara.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah antara lain; reduksi data; data yang terkumpul baik dari pengamatan maupun wawancara dipilah, dianalisis atau ditafsirkan secara mendalam. Selanjutnya penyajian data; semua data yang terkumpul disusun secara sistematis, untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Terakhir validasi data dilakukan dengan melihat kembali hasil analisis dengan ketepatan penerapan teori sebelum penyajian data dalam bentuk laporan sebagai langkah akhir.

### 3. Pembahasan

#### 1. Struktur bahasa

Struktur bahasa sebagaimana diketahui terbentuk karena adanya sistem tanda bunyi atau sistem bahasa itu sendiri. tidak terkecuali bahasa Ternate atau Melayu Ternate yang digunakan oleh penutur etnik Ternate. Secara umum struktur atau tata bahasa bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Berikut paparan struktur bahasa yang digunakan oleh etnik Ternate dalam keseharian :

#### A. Situasi lingkungan umum (tempat wisata)

1. Pembeli (ET) : "Ci, pasang kalapa muda dengan mi"  
 Penjual(ET) : "iyo" barapa"  
 Pembeli (ET) : "dua saja".  
 Penjual (ET) : "bala di sini?"
2. Pembeli (EL) : "Bu, berapa kelapanya?"  
 Penjual (ET) : "satu, sepuluhribu"  
 Pembeli (EL) : "ee,saya ambil dua,  
 Penjual (ET) : "minum atau bawa?"  
 Pembeli (EL) ; "mau minum saja di sini"
3. Pembeli (EL) : "Bu berapa lagi harganya tisu?"  
 Penjual (ET) : "duaribu"  
 Pembeli (ET) : "Ci, ada permen?" beli duaribu"
4. Pembeli (ET) : "Tomat 1 kilo barapa"  
 Penjual (EL) : "sekilonya tigapuluhlima ribu."

#### B. Situasi lingkungan rumah

5. Penutur 1 (ET) : "Om minta kelor k"  
 Penutur 2 (ET) : "ambel sudah"
6. Penutur 1(EL) : Assalamualaikum, Pa boleh minta kelornya ki?"anui  
 torang  
 orang Bugis i...  
 Penutur 2 (ET) : "Ambel saja bu"
7. Penutur 1 (ET) : "minta ngonni pe kelor sadiki"  
 Penutur 2 (ET) : "Ambel sudah bu"
8. Pembeli (ET) : "bali gula"  
 Pembeli ( ET) : "Bu, bli permen"  
 Penjual (EL) : "Berapa i mau dibeli?"  
 Pembeli (ET) : "sribu brapa ka"  
 Penjual (EL) : 'tiga,l'

#### C. Situasi Lingkungan Pendidikan

9. Pengajar : "Anda tahu objek wisata danau ngade?"  
 Siswa (ET) : "Tahu"

Pengajar : “Coba kemukakan pendapat anda’?  
Siswa(ET) : “Danau Ngade Indah”

Adapun Siswa dari luar Etnis Ternate menjawab dengan rincian seperti berikut:

10. Pengajar : “Anda tahu objek wisata danau ngade”?  
Siswa (EL) : ‘Tahu bu’  
Pengajar : “Coba kemukakan pendapat anda’?  
Siswa(EL) : “Danau Ngade itu danau yang indah sebagai tempat wisata.
11. Mahasiswa 1 (ET) : “pace ko pi mana?”  
Mahasiswa 2 (EL) : “ah, sa mo ka situ dolo”  
Mahasiswa 1 (ET) : “ jang ko lama, ibu dosen su ada”..
12. Mahasiswa 1 (ET) : “Bari, pi mana tu,,,”  
Mahasiswa 3 (ET) : “ pi warung...”

#### D. Situasi Warung Makan (1);

13. Pembeli (ET) : “Tanta, nasi kuning e, bungkus”  
Penjual (EL) ; “Brapa kwa”  
Pembeli (ET) : “satu saja”  
Penjual (EL) : “satu, jo ?”  
Pembeli (ET) : “satu jo... satu jo tanta”  
Penjual (EL) : “kase dabu-dabu ka nyanda ini”  
Pembeli (ET) : “kase jo tanta”

Situasi warung makan (2):

14. Pembeli (ET) : “ci, bungkus nasi ikan satu e,  
Penjual (ET) ; “Pake dabu-dabu ka tarada”  
Pembeli (ET) : “pake sadiki saja ci”

#### E. Situasi Lingkungan Keluarga Lain

Istri ( ET) : “Aa ayo makan dulu”  
Suami (EL) : “ntar aja dulu”  
Istri : “kalo aa mau makan, ikannya dilemari rak bawah Ya,”.  
Tetangga (ET) : “ Mang, bagaimana tanah, jadi ambil tida?”  
Suami : “ini lagi diusahain” mudah-mudah bisa secepatnya”.

#### F. Situasi komunikasi lewat Medsos

Penutur 1 (EL) : “Say, qt ada bajual buku”  
Penutur 2 (ET) : “buku apa say, brapa harga?”  
Penutur 1 : (mengirim gambar buku) “ itu buku tentang perjalanan ke Melbourne, d p judul catatan 42 hari di Melbourne  
: “harga 75rb, itu tentang qt deng tamang-tamang p perjalanan  
Penutur 2 (ET) : “oke dang nanti kita ambel”  
Penutur 1 (EL) : “kalo ada tamang di Manado nanti kita titip biar nda kena ongkir”  
Penutur 2 (ET) : “o,iyo ada, tapi dia nanti tanggal 20an baru ke Ternate.  
Penutur 1 (EL) : “nda apa2 nanti bakabar ne, biar kita titip” thanks neh,”



Dari berbagai data komunikasi di atas, terlihat bahwa pada peristiwa komunikasi (1) penutur dalam hal ini pembeli merupakan etnik Ternate yang ingin memesan kelapa muda dan mi instan. Tuturan yang disampaikannya secara sintaksis tergolong sebagai kalimat langsung bernada imperatif. Adapun penjual yang sama dari etnik Ternate juga hanya menjawab secara singkat *Iyo* “iya.” Sebaliknya pada tuturan (2) pembelinya dari luar etnik Ternate, bertanya dengan menggunakan kalimat tidak langsung. Begitupun pada tuturan berikutnya penjual (ET) bertanya kelapa yang dibeli mau diminum atau dibawa, tapi diucapkan dengan sangat tegas minum atau bawa.

Tuturan selanjutnya (3) seorang pembeli dari etnik lain ketika membeli tissue, bertanya dalam kalimat tidak langsung terlihat dari penggunaan nya. Kemudian dijawab singkat oleh penutur etnik Ternate duaribu. Seorang pembeli yang datang kemudian (ET) membeli permen dengan melontarkan secara langsung, “ci ada permen?” (tanpa menunggu jawaban, yang bersangkutan langsung melanjutkan tuturannya “beli duaribu.”

Tuturan (4) situasi pasar, pembeli (ET) ketika bertanya harga tomat, bertanya secara langsung harga tomat sekilo. Sedangkan penjual ketika menjawab menyebut ukuran timbangan yang ditanya oleh pembeli.

Tuturan (5) merupakan tuturan yang berlangsung pada lingkungan rumah, ketika dua orang yang berjalan kemudian melihat pohon kelor, orang pertama yakni seorang perempuan muda(ET) meminta tanaman kelor dengan tuturan “om, minta kelor ka” lalu dijawab oleh pemilik (ET) “ambil sudah.” Adapun tuturan (6)selanjutnya dalam situasi yang sama, namun seorang dari (EL) meminta tanaman kelor bertutur sebagaimana berikut : “Assalamualaikum, Pa, boleh minta kelornya Ki?” e,anu torang orang Bugis... “ tuturan ini kemudian dijawab oleh pemilik ‘ ambil saja bu”. Tuturan selanjutnya (7) masih dalam topik yang sama, seorang ibu paruh baya (ET) sama seperti penutur sebelumnya (EL) ketika melewati rumah yang pada halamannya terdapat tanaman kelor, ia meminta dalam tuturan “ saya minta ngonni pe kelor sadiki e?” kemudian dijawab “ambil sudah ibu.” Dari sini terlihat perbandingan bagaimana penutur yang berasal dari etnik Ternate ketika bertutur dengan etnik Ternate sendiri dan penutur dari etnik lain ketika bertutur dengan etnik Ternate. Penutur etnik lain memulai tuturan atau percakapan dengan terlebih dulu memberi salam sebagai pembuka kemudian dengan sapaan lalu meminta dalam bahasa melayu etniknya. Tuturan tersebut disusul dengan tuturan lainnya sebagai kalimat penjelas dengan tujuan meyakinkan pendengar bahwa tanaman tersebut sangat familiar dengan mereka.

Tuturan berikutnya adalah dalam situasi lingkungan umum di mana terdapat sebuah warung yang penjualnya berasal dari etnik lain. Pada saat datang pembeli dari

kalangan etnik Ternate ketika hendak membeli gula seketika bertutur “beli gula” lalu datang pembeli berikutnya seorang remaja membeli permen dengan bertutur “bu, bli permen, penjual dalam hal ini dari etnik lain balik bertanya dengan tuturan singkat “berapa, i” kemudian dijawab dengan kalimat “saribu brapa” lalu dijawab “tiga, i.”

Tuturan lain dalam situasi pendidikan, seorang pengajar ketika mengajukan sebuah pertanyaan kepada para mahasiswa, “anda tahu objek wisata danau ngade?” seketika jawaban yang diucapkan para mahasiswa sebagian besar dari Etnik Maluku utara menjawab singkat dalam bentuk kata “tahu” dan berapa mahasiswa (EL) menjawab dalam bentuk frase “tahu bu,” demikian juga ketika si pengajar mengajukan pertanyaan selanjutnya “coba kemukakan pendapat anda” mahasiswa yang dari etnik Ternate menjawab “danau ngade indah” sedangkan mahasiswa dari etnik lain menjawab “danau ngade itu indah dan sangat bagus sebagai tempat wisata.

Dari beberapa sampel data di atas terlihat bagaimana penutur-penutur etnik Ternate ketika bertutur dalam berbagai situasi percakapan. Terlihat jelas bahwa dalam percakapan penutur etnik Ternate cenderung menggunakan tuturan singkat baik dalam bentuk kata, frase maupun dalam kalimat langsung. Namun terdapat perbedaan ketika berhadapan dengan penutur lainnya. Sebagai sampel, dalam tuturan (5), (6) dan (7). Pada percakapan (5) dan (7), percakapan yang terjadi adalah sesama etnik di mana pemilik menjawab “ambel sudah” ketika tanamannya diminta. Namun pada tuturan (6) penutur dalam hal ini pemilik menggunakan kata “ambel saja bu” kepada penutur yang berasal dari etnik lain..

Pada tuturan selanjutnya juga demikian, di mana terlihat penutur ET masih sering mengulangi atau meniru tuturan komunikasi dari EL. Hal yang sangat mendukung asumsi ini adalah pada tuturan (F) di mana seorang menantu yang berasal dari kalangan EL tidak mengikuti tuturan dalam keluarga istrinya yang berasal dari ET, namun tetap bertutur atau berkomunikasi dalam tuturan bahasanya. Sebaliknya keluarga istri bahkan tetangga mereka yang turut menyesuaikan tuturan dengan mengikuti pola dan aksen suami.

Dari tuturan-tuturan tersebut di atas, dapat terlihat struktur bahasa yang dikemukakan oleh penutur etnik Ternate antara lain ;

#### A. Pada tataran morfologi

Pada tataran morfologi, penutur etnik Ternate cenderung bertutur dalam bentuk kata dan frase. Bentuk –bentuk tuturan tersebut antara lain : - beli

- bungkus
- tarada
- Pigi mana
- Mo bayar
- Pesan nasi
- Pesan kelapa
- Satu saja

- Makan sini

## B. Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis, tuturan-tuturan yang dituturkan antara lain sebagai berikut:

- Aa ayo makan dulu
- kalo aa mau makan, ikannya dilemari rak bawah ya,
- Mang, bagaimana tanah, jadi ambil tida?
- ini lagi diusahain” mudah-mudah bisa secepatnya
- buku apa say, brapa harga
- oke dang nanti kita ambel

Bentuk Perubahan Sapaan Penutur Etnik Ternate terhadap etnik lain

<b>Etnik</b>	<b>Sapaan (Pr)</b>	<b>Sapaan (Ik)</b>
Manado	Tanta	Om
Makassar	Ibu	Daeng,om
Gorontalo	Tanta, ibu	Om,abang
Jawa	Mba	Mas
Sumatera	Ibu,	Abang, Tante
Cina	Ence, Ci	Ence, Ko
Arab	Ibu, Umi	Aba,Om
Sunda	Aa,Mang	Neng

Bentuk partikel yang sering digunakan Penutur Etnik Ternate terhadap etnik lain

<b>Etnik</b>	<b>partikel</b>	<b>Kata lain</b>
Manado	Jo, dang, neh	
Makassar	Mi,i	
Gorontalo	-	
Jawa	-	

Sumatera	-	
Cina	-	
Arab		

## 2 Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan ekspresi bahasa yang berkaitan erat dengan suatu bahasa. Sikap bahasa juga diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu bahasa yang biasanya mempengaruhi pemilihan bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lambert (dalam Maifandi, 3) bahwa salah satu aspek dalam pemilihan bahasa adalah aspek afektif yang berkaitan dengan masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa **sikap bahasa berkaitan dengan pemilihan bahasa** dan pemilihan bahasa berkaitan dengan ; 1). **Kesetiaan bahasa** yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya. 2). **Kebanggaan bahasa**, yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambing identitas masyarakat dan 3). **Norma bahasa**, yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan kegunaan bahasa.

Keterkaitan dengan penelitian ini peneliti dapat memaparkan bahwa kalangan etnik Ternate tidak termasuk dalam komunitas yang memiliki kesetiaan terhadap bahasanya. Ini terlihat dari sering berubahnya tuturan ketika berhadapan dengan penutur yang berbeda. Penutur etnik Ternate khususnya kalangan remaja dan dewasa banyak melakukan campur kode dalam pemilihan bahasa. Adapun perubahan yang sering dilakukan adalah pada bentuk sapaan, antara lain, ci (jika berhadapan dengan Etnik Ternate), Tanta (jika berhadapan dengan penutur etnik Manado dan Gorontalo) Ibu (jika Berhadapan dengan penutur Etnik Makassar, Sumatera)

Terkait dengan sikap bahasa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya adalah bahwa salah satu ciri dari sikap bahasa negatif adalah adanya penggunaan campur kode dalam tuturan. Dalam hal ini penutur etnik Ternate sangat tinggi intensitas campur kode dalam setiap peristiwa komunikasi.

## 4. Simpulan

Dari Penelitian tersebut di atas,, dapat disimpulkan bahwa penutur etnik Ternate khususnya kalangan remaja dan dewasa dalam komunikasi, cenderung bertutur dalam

tataran bahasa morfologi yang terdiri atas kata dan frase. Selain morfologi, tuturan juga terdapat pada tataran sintaksis. Pada tataran sintaksis, tuturan berupa kalimat langsung atau kalimat pernyataan (imperatif). Setiap tuturan juga mengandung campur kode ketika berhadapan dengan penutur dari etnik lain. Campur kode yang dilakukan tersebut paling banyak terdapat pada bentuk sapaan dan partikel.

Adapun sikap bahasa yang dapat diketahui dari berbagai tuturan dalam berbagai peristiwa komunikasi menunjukkan sikap positif terhadap bahasa lain oleh penutur etnik Ternate, dan sebaliknya menunjukkan sikap bahasa negative terhadap bahasa sendiri. Ini menunjukkan bahwa etnik Ternate memiliki akomodasi bahasa yang tinggi. Meskipun berada dalam wilayahnya sendiri etnik ini masih tinggi penerimaan bahasa terhadap etnik lain. Sikap ini terlihat dari sering munculnya campur kode ketika berhadapan dengan etnik lain.

Pada umumnya sikap bahasa positif terhadap bahasa etnik lain ini muncul dari kalangan remaja dan dewasa. Kalangan usia ini paling tinggi mobilitas pergaulannya dalam masyarakat. Adapun campur kode yang dilakukan sangat dominan dilakukan oleh mereka yang telah mempunyai pengalaman komunikasi dengan etnik lain sebelumnya.

## Kepustakaan

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2008. *Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, dan Hipotesis Kekerasan 2020an di Kalimantan Barat.* Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2008. Bogor, 10-12 Desember 2008.
- Amal, M. Adnan dan Syamsir Andili. 2003. *Ternate dalam Perspektif Sejarah* dalam Fachri Ammari dan J.W. Siokona (ed). *Ternate*. Ternate: Pemerintah Kota Ternate.
- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-rempah: Sejarah Perjalanan Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Andi-Atjo, Rusli. 2001. *Orang Ternate dan Kebudayaannya*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid dkk, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (diakses tanggal 14 Juli 2018)
- Sullisiawan, ddk, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (diakses tanggal 14 Juli 2018)
- Harimurti Kridalaksana, 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimunah, Siti Annijjat. 2007. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Malang: Prestasi Pustaka
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Buku 2. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sendjaja, S.Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.